ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PETERNAK SAPI BALI DI DESA BARING KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

SKRIPSI

ANDI NUR ISRA SYAM
1922100009

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
JURUSAN PETERNAKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKAJENE KEPULAUAN
2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PETERNAK SAPI BALI DI DESA BARING KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP

SKRIPSI

Oleh:

ANDI NUR ISRA SYAM
1922100009

Skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Agribisnis Peternakan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc.	**Subhan Effendi, SE., M.Si**
NIP:196607151992031003	NIP: 197612272008121003

Mengetahui :

Direktur	Ketua Jurusan
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc.**
NIP. 196702021998031002	NIP.196607151992031003

Tanggal Lulus: 31 Juli 2023

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Bali di Desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep
Nama	: Andi Nur Isra Syam
Nim	: **1922100009**
Program Studi	: Agribisnis Peternakan
Jurusan	: Peternakan

Menyetujui, Tim Penguji:

1. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc. (.....)
2. Subhan Effendi, SE., M.Si (.....)
3. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si (.....)
4. Mihrani, SE, M.Si (.....)

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan

Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt., M.Si
NIP. 197611242009122001

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 31 Juli 2023

Yang menyatakan,

Andi Nur Isra Syam

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah sub'hanahu Wa Ta'ala, Sang Maha agung yang telah memberikan setitik ilmu-Nya serta nikmat yang tak terhingga penulis diberikan ruang dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Bali di Desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep**. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Sallallahu'Alaihi Wa sallam sebagai suri tauladan kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna menyelesaikan studi di program studi Agribisnis Peternakan, jurusan peternakan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

Dalam penyelesaian Skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dukungan dan dorongan dari orang-orang terdekat sehingga penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta BAPAK ANDI SYAMSUDDIN dan IBU SURYANI yang senantiasa memberikan semangat, dukungan serta motivasi, sehingga Skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Terselesaikannya Skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc. selaku ketua Jurusan Peternakan
2. Dr. Alima Bachtiar Abdullahi, S.Pt. M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan.
3. Dr. Ir. Ahmad Wadi, M.Agr.Sc. selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Subhan Effendi, SE.,M.Si selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dalam proses pembuatan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka, maupun arahan-arahan di luar perkuliahan.
6. Rekan seperjuangan angkatan 2019, yang tidak ada henti-hentinya memberikan masukan, saran serta solusi yang ada selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Kepada nama Sukriadi, terima kasih yang tidak ada henti-hentinya untuk selalu memberikan semangat dan dukungan, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada suka maupun duka dari awal sampai akhir proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap adanya masukan dan saran yang positif ini demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan tentang peternakan. Semoga segala bantuan dan semua bimbingan pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah SWT. Aamiin.

AssalamuAlaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pangkep, 31 Juli 2023

ANDI NUR ISRA SYAM

DAFTAR ISI

No Halaman

LEMBAR JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xii**

ABSTRAC ..... **xiii**

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitan 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.5 Hipotesis Penelitian 4

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 5

A. Tinjauan Umum Sapi Bali 5

B. Teori Keberhasilan 8

C. Usaha Peternakan Sapi Potong 9

D. Keberhasilan Peternak Sapi Potong 10

2.2 Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu 14

2.3 Kerangka Konseptual 19

III METODE PENELITIAN
3.1 Waktu dan Tempat 21
3.2 Instrumen Penelitian 21
3.3 Rancangan Penelitian 21
3.4 Teknik Analisis Data 23
A. Regresi Linear Berganda 23
B. Uji Asumsi Klasik 24
C. Uji Hipotesis 25
D. Uji Determinan 25
3.5 Defenisi Operasional 26
IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 27
4.2 Karakteristik Responden 29
4.3 Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Bali 32
V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 47
5.2 Saran 47
DAFTAR PUSTAKA 48
LAMPIRAN 51

DAFTAR TABEL

No. Hal

1. Tabel 1.1 Data populasi Sapi Potong di Sul-Sel 2017-2021 3
2. Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Umur..... 29
3. Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan 30
4. Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 31
5. Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Pekerjaan 32
6. Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas 33
7. Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas 34
8. Tabel 4.7 Uji Heteroskidastisitas 35
9. Tabel 4.8 Hasil Uji t 36
10. Tabel 4.9 Hasil Uji F Signifikan Simultan..... 38
11. Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinanasi 39
12. Tabel 4.11 Hasil Analisis Linear Berganda 40

DAFTAR GAMBAR

No Hal

Gambar 2.3. Kerangka Konseptual 20

Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian 27

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

Lampiran 1 Kuesioner 51

Lampiran 2 Data Identitas Responden 51

Lampiran 3 Tabulasi Data 57

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik 60

Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis 61

Lampiran 6 Hasil Uji Determinansi R Square 62

Lampiran 7 Dokumentasi 63

ABSTRAK

ANDI NUR ISRA SYAM, 1922100009. Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Bali Di Desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Dibimbing oleh Ahmad Wadi dan Subhan Effendi.

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini dilaksanakan April 2023 di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep. Jumlah peternak di Desa Baring sebanyak 261 pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan menggunakan rumus slovin untuk diperoleh sampel sebanyak 33 peternak. Berdasarkan analisis regresi berganda penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep untuk jumlah kepemilikan ternak dengan nilai signifikan 0,05 < 0,048, jaminan pasar mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai 0.05 < 0,011, modal mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai 0,05 < 0,000. Umur tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai 0,080 > 0,05 , tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai 0,185 > 0,05, pengalaman beternak tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan nilai 0,150 > 0,05.

Kata Kunci: *Faktor- Faktor Penentu, Keberhasilan, Sapi Bali.*

ABSTRAC

ANDI NUR ISRA SYAM, 1922100009. Analysis of Faktors Determining the Success of Beef Cattle Breeders in Baring Village, Segeri District, Pangkep Regency. Supervised by Ahmad Wadi and Subhan Effendi.

Beef cattle farming businesses are generally developed in rural areas which are managed directly by the community either in groups or individually. Rural communities make beef cattle business a main or side income source that can support the family economy. The purpose of this study was to determine the determining factors for the success of Balinese cattle breeders in Baring Village, Segeri Distric, Pangkep Regency. This research was conducted in April 2023 in Baring Village, Segeri District, Pangkep Regency. The number of breeders in Baring Village was 261. Sampling was carried out in a simple random manner, using the sloving formula to obtain a sample of 33 breeders. Based on multiple regression analysis, this stucy shows that the determining factor for the success of Bali cattle breeders in Baring Village, Segeri District, Pangkep Regency for the number of livestock ownership has a significant influence with a value of 0.05 < 0.048, market guarantees have a significant influence with a value of 0.05 < 0.11, capital has a significant influence with a value of 0.05 < 0.000. Age has no significant effect with a value of 0.080 > 0.05, education level has no significant effect with a value of 0.185 > 0.05, farming experience has no significant effect with a value of 0.150 > 0.05.

Keyword: Determinants, Success, Bali Cattle.

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.Sektor peternakan selain berperan dalam bidang ekonomi, berperan juga dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu, dan telur semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan jumlah populasi penduduk Indonesia yang semakin bertambah, serta bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya gizi.

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya dikembangkan di wilayah pedesaan yang dikelola langsung oleh masyarakat baik secara berkelompok maupun perseorangan. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi potong sebagai sumber penghasilan utama maupun sampingan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Pola usaha penggemukan sapi potong telah banyak dilakukan oleh masyarakat, dengan sistem sapi umur muda dipelihara dengan dikandangkan secara terus menerus diberi pakan dan dipelihara dengan tujuan untuk meningkatkan volume daging mutu yang baik dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Strategi dalam pembangunan peternakan memiliki peluang yang baik di masa depan, hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan yang bersumber dari ternak akan terus mengalami peningkatan beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan yang diperoleh dan adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat tersebut untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi tinggi.

Peranan sektor peternakan sebagai sumber pendapatan masyarakat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat. Sektor peternakan juga mempunyai kontribusi yang besar bagi daerah, terutama dalam menumbuhkan peluang ekonomi masyarakat. Tidak perlu ditanyakan lagi mengapa bisnis usaha peternakan sapi potong begitu menggiurkan. Selama

bertahun-tahun, banyak usaha peternakan kecil maupun besar yang sudah merasakan nikmatnya dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Banyak pengusaha sapi potong yang telah mengantarkan anaknya menjadi sarjana hanya karena memiliki sampingan beternak sapi potong.

Dalam usaha peternakan sapi potong ini banyak faktor yang dibutuhkan untuk menuju keberhasilan dalam beternak yang memiliki peran sangat penting di dalam usaha ternak sapi potong. Karakteristik peternak tersebut nantinya akan membentuk suatu pola pikir peternak dalam menangani proses budidaya sapi potong, sehingga dari identifikasi faktor-faktor tersebut nantinya akan membentuk suatu pola pikir peternak dalam menangani proses usaha budidaya ternak sapi potong.

Faktor jumlah sapi yang akan dipelihara harus sesuai dengan luas kandangnya. Masih banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha ternak sapi (Bambang Agus: 1990), yang diantaranya faktor jumlah tenaga kerja dipeternakan harus disesuaikan dengan ternak sapi yang dipelihara, sehingga dalam menilai kegunaan tenaga kerja, peternak harus berpegang pada hasil yang akan diperoleh kelak.

Faktor pendidikan, pengelola tidak kalah penting sebagai pengawas dalam pembimbing jalannya peternakan sapi. Kualitas sumber daya dicerminkan dari ilmu, keterampilan yang dilengkapi dengan pengalaman dan belajar sendiri. Faktor ransum makan, makanan yang dikonversikan sebagai konsumsi makanan sehari-hari untuk ternak, hendaknya harus benar-benar diperhatikan jangan sampai mutu makanan menjadi rusak, kehilangan gizi dan terancam penyakit. Faktor pemberian obat-obatan, mengetahui macam obat-obatan dalam penggemukan sapi sangat diperlukan, sebab apabila terjadi problema yang menghambat pertumbuhan sapi dapat segera ditangani. Untuk itu perlu obat yang harus ditentukan kesesuainnya.

Sapi potong merupakan jenis ternak yang termasuk ke dalam sumber daya yang dapat memberikan penghasilan dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ternak sapi dapat memberikan hasil beraneka jenis kebutuhan yang diperlukan, terutama yaitu

sebagai sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi (Sugeng, 2000).

Tabel 1.Data populasi Sapi Potong di Sul-Sel 2017-2021

No	Tahun	Populasi ternak (Ekor)
1	2017	1.419.018
2	2018	1.310.194
3	2019	1.369.890
4	2020	1.405.246
5	2021	1.461.457

Sumber Data : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021.

Perkembangan pada suatu kegiatan usaha peternakan merupakan suatu hal dimana memiliki nilai yang positif, dikarenakan usaha tersebut memiliki prospek yang bagus untuk meningkatkan kesejahteraan peternak, dimana pendapatan yang diperoleh peternak akan bertambah. Hal tersebut harus dibarengi dengan adanya pengelolaan yang tepat pada usaha peternakan, baik dari segi manajemen pemasaran maupun dari sisi teknisnya (Hoddi, 2011).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara oleh peternak atau perusahaan dengan berbagai tujuan untuk mendapatkan hasil daging dengan kualitas yang baik dan penghasil bibit yang produktivitas tinggi (Putri *et.al*., 2019). Pengembangan sapi potong tergantung pada keadaan lingkungan dan sumber pakan yang memadai, sehingga tidak kekurangan bahan pakan ternak. Keadaan lingkungan dapat diketahui dengan adanya indentifikasi sumber mata air pada daerah yang ternaknya berkembang, agar dapat menumbuhkan investasi yang optimal, perlunya kualitas hasil budidaya ternak sapi potong (Putri *et al*., 2019). Usaha peternakan sapi potong dikatakan berhasil jika dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak, perlu mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dalam pemeliharaan, mengetahui berapa

besar penerimaan peternak sapi potong dan mengetahui tingkat keuntungan peternak sapi potong (Setiawan, 2014).

Desa Baring adalah salah satu desa di mana banyak orang bekerja sebagai peternak. Keberhasilan suatu usaha tidak lepas dari berbagai macam faktor pendukungnya seperti faktor internal, faktor eksternal, partisipasi peternak sapi dan keberhasilan, Sehingga hal-hal tersebut yang melatar belakangipeneliti mengambil judul Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Bali Di Desa Bring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana faktor-faktor penentu keberhasilan peternak sapi Bali di Desa Baring. Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep?

1.3. Tujuan

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penentu keberhasilan peternak sapi Bali di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

1.4. Manfaat

Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak lain dengan memberikan informasi mengenai faktor penentu keberhasilan peternak sapi bali di daerah penelitian sehingga dapat membantu pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil langkah-langkah yang tepat agar dapat mengembangkan usaha peternakannya dan sebagai refenasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Hipotesis Penelitian

*H*0 = Tidak ada pengaruh jumlah kepemilikan ternak, umur, tingkat pendidikan pengalaman beternak, jaminan pasar dan modal terhadap keberhasilan peternak sapi bali.

*H*1 = Ada pengaruh jumlah kepemilikan ternak, umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jaminan pasar dan modal terhadap keberhasilan peternak sapi bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

A.Tinjauan Umum Sapi Bali

Sapi Bali merupakan bangsa sapi potong yang murni dan asli di Indonesia yang memiliki beberapa keunggulan seperti tingkat reproduksi tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan, tidak selektif terhadap pakan (Surjoatmodjo, 1993; Suryanto, dkk., 2017). Selain itu keunggulan sapi Bali dibandingkan sapi lain yaitu memiliki daya adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan yang kurang baik seperti dapat memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah mempunyai fertilitas yang sangat baik, persentase karkas yang tinggi (52-57,7%), memiliki daging berkualitas baik dengan kadar lemak rendah (kurang lebih 4%), dan tahan terhadap parasit internal dan eksternal (Handiwirawan dan Subandriyo, 2004).

Sapi Bali memiliki warna dan bentuk tubuh persis banteng liar. Sapi Bali jantan dan betina memiliki warna kaki putih dan memiliki "talau", yaitu bulu putih pada bagian pantatnya dan terdapat "garis" (bulu) hitam di sepanjang punggungnya selain itu ciri spesifik yang dimiliki sapi bali yaitu berbulu merah bata setelah dewasa kelamin warna bulu sapi bali jantan akan berubah menjadi warna hitam karena dipengaruhi oleh *hormone testosterone* (hormon kelamin jantan). Karena itu, jika sapi bali jantan dikebiri, warna bulunya yang hitam akan berubah menjadi merah (Guntoro, 2002).

Sapi Bali merupakan sapi lokal yang sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia, sapi Bali telah beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di wilayah Indonesia (Bamualim dan Wirdahayati, 2003). Sapi Bali merupakan bangsa sapi berkembang murni dan asli Indonesia yang memiliki keunggulan yaitu tingkat produksi tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak selektif terhadap pakan, kemampuan mencerna pakan serat tinggi, persentase karkas dan daging yang tinggi (Suryanto, dkk, 2017).

Peternak menyukai sapi Bali karena beberapa keunggulan karakteristiknya antara lain mempunyai fertilisasi tinggi, lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik, cepat beradaptasi apabila dihadapkan dengan lingkungan baru,

cepat berkembang biak, bereaksi positif terhadap perlakuan pemberian pakan, kandungan lemak karkas rendah, keempukan daging tidak kalah dengan pakan, kandungan lemak karkas rendah, keempukan daging tidak kalah dengan daging (Feati, 2011).

Bisnis peternakan adalah contoh perusahaan yang mampu berfungsi selaku pekerjaan untuk khalayak di desa. Tetapi, tidak kecil kemungkinan kehidupan mereka ditatar serta dipantau oleh petani sendiri. Kegunaan ternak bagi keberlangsungan hidup manusia mampu diklasifikasikan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, nutrisi dan sosiokultural. Sapi sebagai ruminansia utama disukai oleh peternak sebab meraka memiliki harga ekonomi yang mahal daripada dominan ruminansia lainnya, dimana empal serta jangat sapi lebih berkualitas daripada jangat kerbau dan sapi lebih resistan terhadap sinar mentari ketimbang kerbau. Peternakan di daerah pedesaan biasanya hanya peternakan komunitas kecil. Untuk penjagaan ternak dalam tingkat bawah, peternak pasti mendapatkan kesusahan dalam meningkatkan atau meningkatkan aktiva untuk bisnis ternak. Salah satu contoh, pemerintah mampu menawarkan petani sebanyak mungkin opsi untuk memelihara mereka dengan sistem kredit atau sistem perlindungan kebisingan. Sebagian besar dukungan ini berawal dari agenda yang diluncurkan oleh pemerintah. Salah satunya adalah agenda penguatan aktiva bisnis Kelompok Tani (Darmawi, 2011).

Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

a. *Bos Sondaicus* (Bos Banteng), jenis ini adalah asal muasal sapi asli di Indonesia.
b. *Bos Indicus*, adalah Zebu (sapi berpunuk) saat ini meningkat di India beberapa si Indonesia. Contohnya sapi Ongole dan American Brahman.
c. *Bos Taurus*, adalah jenis sapi yang menjadi sapi potong dan perah di Eropa. Golongan sapi ini kini telah tersebar diseluruh dunia, termasuk Indonesia.

Golongan sapi ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang kini ada merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), dewasa ini kita

kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, dan sapi lokal lainnya.

Ngadiyono (2012) menyatakan bahwa bangsa sapi mempunyai klasifikasi sebagai berikut :

Fillum : Chordata

Subfullum : Vertebrata

Kelas : Mamalia

Subordo : Ruminansia

Family : Bovidae

Genus : Bos

Spesies : Bos Sondaicus (Bos Banteng), Bos Indicus (Sapi Zebu), Bos Taurus (Sapi Eropa).

Sapi potong yang berkembang di Indonesia merupakan bangsa sapi tropis dan subtropis, terdiri dari sapi lokal dan sapi impor (Sarwono dan Arianto, 2002). Menurut Siregar (2007), sapi jantan dan betina dapat digunakan sebagai bakalan. Namun, sapi jantan lebih disukai daripada sapi betina karena pertambahan bobot badannya lebih cepat daripada sapi betina. Sapi yang dibutuhkan untuk penggemukan dapat diperoleh dari berbagai jenis sapi yang sudah ada di Indonesia, termasuk sapi perah dan berbagai jenis sapi yang dapat diimpor dari luar negeri dalam bentuk sapi impor. Oleh karena itu ada tiga sumber sapi pengumpan yang dapat digunakan untuk operasi penggemukan, adalah sapi khas, sapi munri impor, dan sapi hasil perkawinan.

Sapi Aberdeen Angus adalah salah satu sapi paling terkenal di Amerika Serikat. Sapi ini berasal dari iklim dingin dan lembab di Soktlandia Utara. Jenis ternak ini diperkenalkan ke Amerika Serikat pada tahun 1873. Bentuk tubuhnya rata, lebar dan memiliki tendon yang bagus. Tubuhnya benar-benar hitam, tetapi kadang-kadang ada putih di bawah bagian tengah belakang (Siregar, 2007).

Sapi Brangus adalah hasil perkawinan antara sapi Aberdeen Angus dan Brahman. Bulunya halus serta biasanya memiliki warna hitam atau merah. Sapi jenis ini tidak memiliki tanduk, namun bergelembir, bertelinga, berpunuk kecil, serta memiliki kapasitas penyesuaian diri terhadap tingkat pakan yang sedang. (Siregar, 2007).

B. Teori Keberhasilan

Poewardaminta (2007) menyatakan dalam, Kamus Besar Bahasa Indonesia berhasil mempunyai makna yang biasa namun menyentuh. Kata "sukses" diartikan selaku kata sukses atau kebahagiaan. Jadi keberhasilan yakni kesuksesan atau keberuntungan. *Success* yakni keberhasilan serta hasil yang baik dalam kamus bahasa Inggris. Jadi kesuksesan ini adalah kesuksesan seseorang dalam mencapai sesuatu.

Pada usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan berupa kontribusi terhadap pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perkembangan jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan pada ternak serta adanya tambahan berupa pendapatan rumah tangga.

Sukses adalah pencapaian dari keinginan yang ingin kita capai, atau kemampuan untuk mengatasi satu kegagalan pada satu waktu tanpa kehilangan antusiasme. Sukses sangat terkait dengan keakuratan kami dalam menetapkan sasaran sementara sasaran telah ditetapkan (Helmet, 2002).

Mursidin (2013) menyetakan bahwa keberhasilan bisnis dinilai dalam hal bagaimana tujuan akhir dapat dicapai, yakni seperti apa relasi antar seseorang di bidang bisnis mampu bekerja bersama serta merembung untuk menciptakan sikon kerja yang menguntungkan. Pendekatan konstituensi strategis menyatakan bahwa keberhasilan bisnis diukur oleh hubungan yang cakap dengan sekutu yang mendukung kelanjutan area bisnis. Sedangkan menurut Arifien (2005) bahwa ini termasuk mitra/prospek bisnis, termasuk pelanggan, karyawan, dan pemasok, sementara pendekatan nilai kompetitif untuk kesuksesan bisnis dianggap berhasil jika bisnis dapat bersaing dengan bisnis serupa.

Cicmil (2005) menyatakan bahwa keberhasilan dalam praktek multidisiplin tergantung pada sosialisasi anggota dalam usaha yang berbeda serta kualitas interaksi antar anggota tim, namun komitmen juga berperan dalam keberhasilan dimana komitmen menyiratkan pentingnya hubungan dengan para mitra kerja dan keinginan melanjutkan hubungan kemasa depan. Selanjutnya menurut Anderson dkk (1992) bahwa criteria keberhasilan usaha dapat disesuaikan dengan kualitas kinerja yang menjadi salah satu hambatan dan dapat menghalangi keberhasilan kerjasama dimana ketidakmampuan guna menafsirkan serta mengakurkan pribadi beserta tradisi perusahaan lain yang menjadi mitranya.

Pertanian/pembibitan sapi adalah kegiatan peternak/peternak dengan tujuan menghasilkan pendapatan setinggi mungkin untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan pertanian. Secara umum, karakteristik pertanian di Indonesia adalah kecil, modal pas-pasan, keahlian peternak ala kadarnya, minim dinamis, dan penghasilan peternak lebih rendah (Siregar, 2009).

C. Usaha Peternakan Sapi Potong

Meningkatkan pertumbuhan komunitas ekonomi dan populasi, dibarengi dengan kenaikan pemahaman akan ukuran-ukuran gizi, yang memicu kenaikan permintaan dari produk-produk yang berasal dari hewan, meningkat dengan cepat. Akan tetapi, peningkatan pemakaian protein hewani yang proporsional. Sebenarnya, asal mula adanya empel di Indonesia berawal dari ayam (62%), daging sapi serta kerbau (25%), serta lainnya bermula pada berbagai hewan lain. Pasokan protein dari ternak, khususnya daging sapi domestic, tidak dapat mencukupi keperluan pemakaian public, pada akhirnya peraturan memasukkan untuk daging hidup serta ternak tetap berlaku. Konsumsi daging di Indonesia hanya 6,5 kg/ekor/tahun, yang sesuai dengan hanya 1,7kg/ekor/tahun daging sapi (Sofyan, 2017).

Santoso, (2006) menyatakan bahwa sapi memainkan fungsi utama kepada peternak menjadi produsen pupuk kandang, petani, penggunaan peternakan serta akar penghasilan. Ternak melambangkan satu dari sekian banyak sumber protein berasal dari hewan di khalayak, memiliki peluang yang sedang dikembangkan

serta prospektif untuk dikembangkan. Selain itu, ternak bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi peternak, pekerjaan, pekerjaan serta sumber dana yang sangat devisa potensial dan peningkatan keunggulan tanah. Ditambah oleh (Syam, 2013) bahwa ternak memiliki kegunaan kemasyarakatan yang utama di khalayak, sehingga melambangkan asset yang amat berpengaruh guna diperluas. Ternak, terutama sapi, adalah sumber daya alam yang terbarukan dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan dinamika ekonomi.

D. Keberhasilan peternak sapi potong

Usaha penggemukan sapi potong dapat dijalankan dengan memasukkan input produksi yang akan menghasilkan output produksi berupa penerimaan dan pendapatan usaha. Pendapatan yang diterima peternak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: skala usaha, pengalaman usaha, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya pakan hijauan, biaya pakan tambahan, harga bakalan serta lama peroide penggemukan (Putri, 2019).

Poerwardaminta (2007) menyatakan bahwa, Kamus Besar Bahasa Indonesia berhasil mempunyai makna yang biasa namun menyentuh. Kata “sukses” diartikan selaku kata sukses atau kebahagiaan. Jadi keberhasilan yakni baik dalam kamus bahasa Inggris. Jadi kesuksesan ini adalah kesuksesan seseorang dalam mencapai sesuatu.

Beberapa karakteristik sosial peternak yang diyakini mempengaruhi peternakan dan kemudian pada keberhasilan peternak adalah:

a) Jumlah kepemilikan ternak

Pendapatan peternak akan meningkat jika seorang peternak memiliki jumlah sapi yang banyak sehingga jumlah sapi yang dapat dijual juga akan semakin meningkat (Utari, 2015). Memiliki ternak banyak berdampak besar pada pendapatan peternak jika lebih banyak kepemilikan ternak dapat meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya pemeliharaan ternak.

b) Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur akan

mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan umur juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang.

Semakin tua seseorang, semakin tidak tergantung pada yang lain atau lebih mampu sendiri. Chamdi (2003) berpendapat bahwa semakin belia peternak (usia kreatif adalah 20-45 tahun), semakin besar rasa ingin tahu tentang sesuatu secara umum dan minat dalam pengenalan teknologi semakin besar. Soekartawi (2002) mencatat bahwa petani yang lebih tua cenderung antusias tentang kultur serta sukar untuk memberikan wawasan yang dapat merubah pola pikir serta perspektif untuk meningkatkan kemajuan di bidang pertanian, praktik kerja dan gaya hidup. Para petani ini apatis tentang keberadaan teknologi terkini.

c) Tingkat pendidikan

Orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu pengetahuan, dan orang yang berilmu memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi dan luas. Ilmu pengetahuan, keterampilan daya pikir serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar. Jenjang pelatihan yang inferior berarti bahwa orang tidak memiliki keterampilan tertentu yang mereka butuhkan dalam hidup mereka. Keterampilan/pelatihan yang terbatas menyebabkan kemampuan terbatas untuk memasuki disiplin kerja (Ahmad 2003). Seseorang dengan ilmu dan kreativitas dapat menjadi keistimewaan potensi di dalam dan di luar diri mereka menjadi kian apik. Orang ini bakal menjumpai karir yang setidaknya sesuai bersama pelatihan mereka (Soekartawi 2002). Bersama pelatihan apik, itu bakal menjadi sensitive tentang perubahan dan gamblang untuk maklumat di daerah tersebut.

Berdasarkan Abidin dan Simajuntak (1997), faktor-faktor yang menghambat pengembangan peternakan disalah satu kawasan bisa berawal pada aspek-aspek seperti topografi, keadaan, kondisi kemasyarakatan, ketersediaan rumput atau benih penguat makanan. Petani komunitas juga menentukan pengembangan peternakan masyarakat di daerah ini.

Hubungan antara pengalaman dan keterampilan yang dimiliki sangat erat kaitannya, kemahiran beternak semakin lama bahwa kecerdasan yang dimiliki pun berbobot.

d) Pengalaman beternak

Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang telah pengalaman beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik dari pada peternak yang belum berpengalaman. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2005).

e) Jaminan pasar

Sebelum memulai suatu usaha yang harus lebih diperhatikan adalah pasar yang menggunakan atau mengkonsumsi produk perusahaan tersebut. Pemasaran dilakukan untuk menciptakan dan mendistribusikan hasil produksi dari produk yang dihasilkan. Pemasaran berfungsi untuk memberikan kepuasan pelanggan atau konsumen dalam membeli barang yang diinginkan dan harga yang sesuai (Assuari, 1999).

Peternakan mandiri akan memasarkan hasil usaha peternakannya ke pasar yang ada di sekitar tempat tinggalnya selain karena memudahkan transportasi juga menghemat pengeluaran atau biaya ongkos usaha. Hal ini menyebabkan jaminan pasar dapat menyebabkan suatu keberhasilan peternakan sapi potong dalam transaksi jual beli sehingga mendapatkan keuntungan. Pada umumnya sapi yang yang siap di potong akan lebih mudah terjual namun tingginya penawaran dibandingkan permintaan maka peternak akan menjual sapinya dengan harga yang murah (Abidin, 2002).

f) Modal

Modal adalah alat untuk menambah pendapatan yang nantinya akan mendorong minat untuk menyisihkan kekayaan atau hasil produksinya, yang nantinya berfungsi menunjang oprasional perusahaan atau suatu usaha (Ahiawodzi and Adede, 2012). Menurut Ningsih dan Indrajaya (2019), modal

merupakan seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan dari hasil penjualan. Bagi para pelaku UMKM, modal memperoleh penerimaan dari hasil penjualan. Bagi para pelaku UMKM, modal merupakan penggerak dalam suatu kegiatan dan operasional usaha serta pembelian persediaan berupa bahan baku atau barang yang diperjualkan (Putri Jember, 2019). Menurut Hall *et al*. (2010), tiap penambahan modal memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi seorang pengusaha, meski dalam lingkungan kerja yang buruk sekalipun.

g) Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya (Sumbayak, 2006).

Pemeliharaan ekstensif (umum) adalah metode pemeliharaan di padang rumput, dalam pola pertanian permanen atau di lahan kosong. Pemuliaan, pemeliharaan,kemajuan serta penggemukan sapi dalam skema ekspansi kerap dikerjakan oleh individu yang sama yang merumout pada bidang sang sesuai. Seluruh bisnis pertanian dapat beroperasi di area yang luas dan di lapangan hijau kering, serta iklim tidak mendukung. Di beberapa kawasan dibiarkan di lapangan terlepas dari cukup tidaknya hijauan serta kondisi padang rumput Skema budidaya campuran atau dilakukan oleh petani dengan sejumlah sapi buat digemukkan beserta pakan yang terdapat di internal atau di sekeliling bisnis pertanian (Parakkasi, 1999).

Sugeng (2003) menyatakan bahwa di Indonesia pemeliharaan sapi dibuat secara menyeluruh, semi intensif dan intensif. Pemeliharan ekstensif adalah konservasi dengan cara sapi-sapi dilepaskan di padang pengembalaan dan digembala sepanjang hari, mulai dari pagi sampai sore hari, selanjutnya sapi-sapi tersebut digiring ke kandang terbuka yakni kandang tanpa atap tanpa pemberian pakan tambahan. Pemeliharan semi intensif adalah sapi-sapi dipelihara dengan

cara dilepas pada siang hari sedangkan pada malam hari sapi-sapi berada di dalam kandang dengan pemberian pakan hijauan (rumput dan dedaunan) serta pakan penguat berupa dedak halus. Pemeliharaan intensif adalah pemeliharaan dengan cara sapi-sapi dipelihara di dalam kandang dengan pemberian pakan yang cukup yaitu berupa hijauan dan pakan penguat. Pakan penguat ini berupa dedak halus, bungkil kelapa, bungkil kacang tanah, jagung giling dan lain-lain. Pemberian pakan yang baik akan meningkatkan produktivitas sapi terutama untuk pertumbuhan tubuh dan produksi dagingnya. Disamping pemberian pakan yang baik, sapi juga harus dibebaskan dari kegiatan pergerakan dan hanya diprioritaskan untuk penggemukan daging.

Menurut Santoso (2006) bahwa secara umum karakteristik Sapi Bali dalam kondisi sehat adalah nafsu makan normal, agresif, istirahat dengan tenang dan pergerakan tidak kaku, keadaan mata, selaput lendir dan warna kulit normal, pengeluaran air kencing tidak sulit dengan warna dan konsistennya yang normal serta tidak terdapat gangguan dalam bernafas, denyut nadi dan suhu tubuh.

2.2. Kajian Pustaka/Penelitian terdahulu

Dilihat pada beberapa kepustakaan yang berangkaian bersama observasi ini, utamanya intens memahami keberhasilan peternak sapi potong. Pada elemen ini dituturkan observasi lebih dahulu yang ada interkoneksi bersama observasi yang telah dibbuat, keseluruhan itumembuktikan bahwa masalah yang telah diteliti bukan hal yang sama sekali belum pernah diteliti sebelumnya.

Atas dasar kurang lebih penelitian sebelumnya ditafsirkan perlu untuk dikaji, dan dalam keterkaitan dengan penelitian ini, maka dinyatakan sebagai berikut:

A. Hasil penelitian Tasna Nada Zafira (2020) yang berjudul : Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone selama 1 bulan. Jumlah

peternak di Kecamatan Kahu sebanyak 512 berhubung dengan populasi yang sifatnya menyebar diantara lokasi tersebut, maka dilakukan pengambilan sampel secara acak sederhana. Maka dilakukan rumus slovin dengan sampel yang diperoleh sebesar 41 peternak.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan mengenai jaminan pasar, tingkat pendidikan dan skala kepemilikan ternak di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berdasarkan analisis regresi berganda penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan peternak sapi potong di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone yaitu menunjukkan bahwa jaminan pasar mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan dengan nilai signifikansi 0,030 < (0,05), tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan karena nilai signifikansi (0,069) > (0,05) dan skala kepemilikan ternak mempunyai pengaruh signifikan (nyata) terhadap keberhasilan dengan nilai signifikansi (0,007) < (0,05).

B. Hasil penelitian Hari Mulyono (2007) yang berjudul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak Sapi potong (Studi Pola Kemitraan Pada Peternakan Makmur di Sukoharjo).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor pengalaman usaha, modal usaha, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, pendidikancpengelola, ransum makanan dan pemberian obat-obatan baik secara bersama-sama maupun sendiri mempengaruhi keberhasilan peternakan sapi potong dan untuk mengetahui faktor mana yang dominan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pertama diduga bahwa faktorpengalaman usaha, modal usaha, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, pendidikanpengelola, ransum makanan dan obat-obatan, baik secara bersama-sama maupunsendiri berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan peternakan sapi potong dipeternakan Makmur, Kabupaten Sukoharjo sedangkan hipotesis kedua adalahdiduga bahwa faktor ransum makanan mempunyai pengaruh

yang dominanterhadap keberhasilan usaha peternakan sapi di peternakan Makmur, KabupatenSukoharjo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisisregresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk menggambarkanpengaruh variabel independent (pengalaman usaha, modal usaha, jumlah ternak,jumlah tenaga kerja, pendidikan pengelola, ransum makanan dan obat-obatan)terhadap variabel dependen (keberhasilan peternakan).

Hasil uji t untuk pengaruh secara individu variabel pengalaman kerja memiliki t hitung -1,738 > t tabel -2,074 artinya pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi, variabel modal memiliki t hitung 7,659 > t tabel 2,074, artinya modal berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi, variabel modal memiliki t hitung 3,533 > t tabel 2,074 artinya jumlah ternak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi Variabel jumlah tenaga kerja memiliki t hitung -0,581, > t tabel -2,074, artinya jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi, variabel pendidikan memiliki t hitung -1,842 > t tabel -2,074, artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi, variabel ransum makanan memiliki t hitung 2,659 > t tabel 2,074 artinya ransum makanan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi, variabel obat memiliki t hitung 2,229 > t tabel 2,074 artinya obat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi.

Dari hasi uji t di atas dapat diketahui bahwa modal memiliki pengaruhyang dominan terhadap keberhasilan peternakan sapi dibandingkan denganvariabel yang lainnya. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang mendapatkannilai t hitung untuk variabel modal (7,659) lebih besar dibandingkan t hitungvariabel lainnya. Pengujian variabel independen secara bersama-sama(pengalaman usaha, modal usaha, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, pendidikanpengelola, ransum makanan dan obat-obatan) terhadap keberhasilan peternakandilakukan dengan menggunakan uji F, nilai Fhitung

sebesar 160,123 lebih besar dariFtabel yaitu 2,46 artinya secara bersama-sama variabel pengalaman usaha, modalusaha, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, pendidikan pengelola, ransum makanandan obat-obatan berpengaruh terhadap keberhasilan peternakan. Koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,975% ini menunjukkan bahwa variable pengalaman usaha, modal usaha, jumlah ternak, jumlah tenaga kerja, pendidikan pengelola, ransum makanan dan obat-obatan mempunyai kontribusi pengaruh terhadap variabel keberhasilan peternakan sebesar 97,5% Sedangkan sisanya sebesar 20,3% mendapat kontribusi dari variabel lain.

C. Hasil penelitian Setiawan Halim (2017) yang berjudul :Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa.

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi beternak sapi potong, pengaruh karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, Pengalaman Beternak, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah kepemilikan ternak) secara simultan dan parsial terhadap motivasi beternak sapi potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2016 dan pengambilan data bertempat di Kelurahan Bangkala, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif eksplanatori. Jumlah peternak sebanyak 32 orang terpilih sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan cara observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi beternak sapi potong berada pada kategori termotivasi, Tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan keluarga(X2), pengalaman beternak(X4), jumlah kepemilikan ternak (X4) berpengaruh secara simultan terhadap motivasi beternak sapi potong, karakteristik individu peternak yang berpengaruh secara parsial adalah jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman beternak.

D. Hasil penelitian Edzul Ferdi (2010) yang berjudul :Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Peternak Dalam Beternak Sapi Bantuan Pemerintah Di Desa SEI Simpang Dua Dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Edzul Verdi. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak menerima ternak bantuan pemerintah di SEI Simpang dua dan rantau kasih, Kampar kiri hilir, Kampar. Di bawah dimbingan Elfawati dan Hadayati.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah Sei Simpang Dua dan Rantau Kasih Kampar Kiri Hilir Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, menggunakan kuesioner dan wawancara. Data dikumpulkan secara sensus. Responden adalah 20 petani di Sei Simpang Dua dan 15 petani di Rantau Kasih. Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi, komitmen, pengelolaan ternak dan pendataan. Data dianalisis dengan menggunakan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, komitmen dan pendapatan berpengaruh terhadap keberhasilan petani di Sei Simpang Dua. Skor motivasi, komitmen dan penghasilan responden di Sei Simpang Dua lebih tinggi dari skor responden di Rantau Kasih, sedangkan skor manajemen ternak responden di Sei Simpang Dua tidak berbeda dengan responden di Rantau Kasih.

E. Hasil penelitian Mirnawati (2019) yang berjudul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Wirausaha Pada Peternakan Sapi Potong Di Kota Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor motivasi usaha, modal usahadan sikap kewirausahaan mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan sapi potong di Kota Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data melalui angket (kuesioner), dan wawancara. Alat Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, menggunakan Uji F, Ujit,, analisis regresi linier berganda, dan analisis koefisien determinasi. Penelitian dilakukan dengan Regresi Linear Berganda Keberhasilan usaha =12,341+0,128 (motivasi usaha)+0,230

(Modalusaha)+0,515 (sikapkewirausahaan+e.Secara simultan (ujiF) dapat disimpulkan bahwa motivasiusaha, modal usaha, dan sikap kewirausahaan secara bersama–sama berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong fhitung>ftabel yaitu 38,664>2,322 nilai signifikan yang dihasilkan 0,000l ebihkecil dari level of signifikan 0,05. Secara parsial(uji t) motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha sebesar 2,119>1,996 thitung>ttabel dengan signifikan 0,037>0,05, modal usaha terhadap keberhasilan usaha sebesar 2,284>1,996 thitung>ttabel dengan nilai signifikan 0,025>0,05 dan sikap kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha sebesar 9,213>1,996 thitung>ttabel nilai signifikan 0,000<0,05. Nila koefisien determinasi dapat diketahui bahwa secara bersama–sama motivasi usaha, modal usaha dan sikap kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha sebesar 57,4% sedangkan sisanya sebesar 47,4% nilai keberhasilan usaha dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.3. Kerangka Konseptual

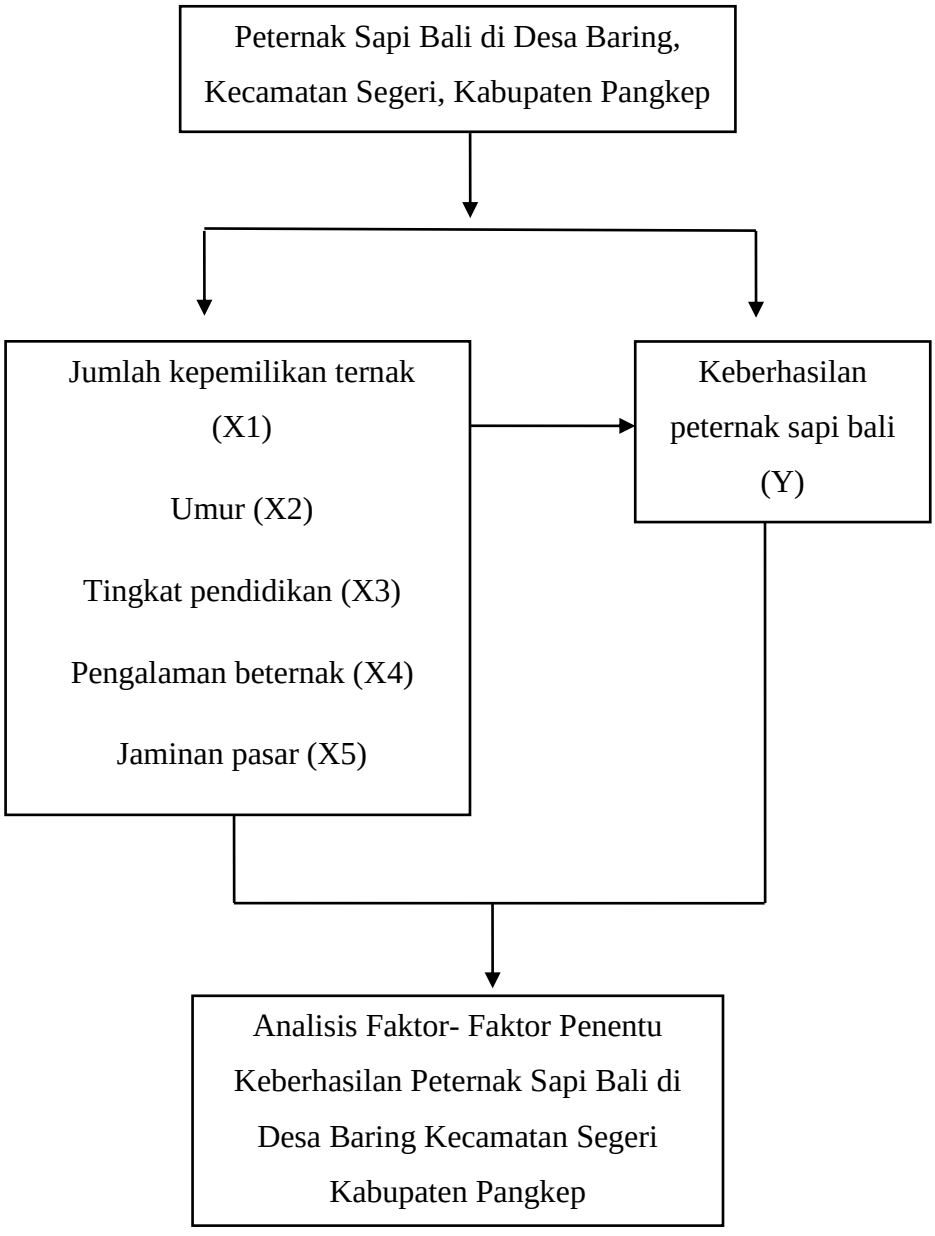
Desa Baring adalah salah satu area di mana banyak orang bekerja di bisnis daging sapi. Keberhasilan suatu usaha tidak lepas dari berbagai macam faktor pendukungnya seperti faktor internal, faktor eksternal, partisipasi peternak sapi dan keberhasilan merupakan aspek utama dalam suatu usaha peternakan.

Berkaitan dengan keberhasilan usaha peternakan di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene, ada banyak hal yang telah dialami peternak dapat menggambarkan peternak harus aktif dalam menjalankan usaha peternakannya agar mencapai suatu keberhasilan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung keberhasilan usaha peternakan. Menurut FAO (Gitosaputro, 2003) menyatakan bahwa keaktifan dalam menjalankan usaha dengan peternak lainnya merupakan kunci keberhasilan suatu sentra usaha peternakan.

Untuk itu, beberapa variabel tersebut dapat disejajarkan dengan masalah penelitian, maka perlu suatu kerangka pemikiran yang berlandaskan pada analisis

faktor-faktor penentu keberhasilan peternak sapi bali di Desa Baring Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Untuk menganalisis keberhasilan dalam penelitian ini adalah penjualan sapi, tabungan peternak, dan skala kepemilikan.

Secara singkat, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual